

Dampak Keterlambatan Bicara dan Kurangnya Penguasaan Bahasa Isyarat pada Anak Tuna Rungu

Nur hidayat¹, Yoghadimas fernanda², Khoirul umam³

¹²³ UIN Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Anak tuna rungu menghadapi tantangan besar dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, terutama ketika mengalami keterlambatan bicara dan tidak memperoleh penguasaan bahasa isyarat secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari dua kondisi tersebut terhadap perkembangan psikososial dan akademik anak tuna rungu. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, artikel ini mengkaji faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara, rendahnya kemampuan bahasa isyarat, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlambatan penguasaan bahasa menyebabkan hambatan komunikasi yang serius, menimbulkan isolasi sosial, gangguan emosional, dan penurunan kepercayaan diri. Secara akademik, anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi aktif di sekolah, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Dampak jangka panjangnya mencakup keterbatasan dalam dunia kerja dan relasisosial, serta risiko rendahnya kualitas hidup. Oleh karena itu, penting dilakukan intervensi dini dan penyediaan pendidikan inklusif berbasis bahasa isyarat untuk mendukung perkembangan anak tuna rungu secara optimal. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga hak dasar anak untuk tumbuh, belajar, dan membangun identitas diri.

Kata Kunci: *Tunarungu, Keterlambatan Bicara, Bahasa Isyarat, Hambatan Komunikasi, Perkembangan Anak*



nurhidayat@gmail.com



Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan,
Kabupaten Pamekasan

ABSTRACT

Children with hearing impairment face major challenges in language and communication development, especially when they experience speech delays and do not acquire optimal sign language skills. This study aims to describe the impact of these two conditions on the psychosocial and academic development of children with hearing impairment. Using a descriptive qualitative method based on literature studies, this article examines the factors causing speech delays, low sign language skills, and the long-term impacts they cause. The results of the study indicate that delayed language acquisition causes serious communication barriers, leads to social isolation, emotional disturbances, and decreased self-confidence. Academically, children with hearing impairment have difficulty understanding lesson materials and actively participating in school, resulting in low academic achievement. The long-term impacts include limitations in the world of work and social relations, as well as the risk of low quality of life. Therefore, it is important to carry out early intervention and provide inclusive sign language-based education to support the optimal development of children with hearing impairment. Language is not only a means of communication, but also a child's basic right to grow, learn, and build their identity.

Keywords: deaf, speech delay, sign language, communication barriers, child development

A. PENDAHULUAN

Anak tuna rungu merupakan kelompok individu dengan kebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran, baik secara total (tuli) maupun sebagian (gangguan pendengaran). Kondisi ini secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, terutama dalam hal berbicara dan memahami bahasa lisan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh anak tuna rungu adalah keterlambatan bicara yang umumnya terjadi akibat tidak maksimalnya akses terhadap suara dan bunyi sejak usia dini.¹ Dalam masa perkembangan anak normal, bahasa dan bicara diperoleh melalui proses mendengar dan meniru; namun pada anak tuna rungu, proses ini terhambat sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian kemampuan komunikasi. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa isyarat menjadi alternative utama yang dapat menjembatani kebutuhan komunikasi anak tuna rungu dengan lingkungan sekitarnya. Sayangnya, tidak semua anak tuna rungu mendapatkan pembelajaran bahasa

¹Farida Jaya and Anisa Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di S1b Abc Taman Pendidikan Islam Medan," *Tazkiya*, 2018.

isyarat secara memadai, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kurangnya penguasaan bahasa isyarat pada anak tuna rungu memperburuk keterbatasan komunikasi yang sudah ada akibat keterlambatan bicara, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi aspek-aspek penting dalam perkembangan psikososial, kognitif, pendidikan, serta hubungan sosial mereka.²

Keterlambatan bicara pada anak tuna rungu tidak hanya berdampak pada ketidakmampuan menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga menciptakan hambatan dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Anak yang tidak mampu mengekspresikan diri cenderung mengalami frustrasi, isolasi sosial, serta rendahnya rasa percaya diri. Hal ini juga dapat memunculkan masalah perilaku, seperti agresivitas atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, anak tuna rungu yang tidak memiliki kemampuan bicara dan tidak menguasai bahasa isyarat akan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran, berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas, serta memahami instruksi pembelajaran. Kondisi ini memperbesar risiko tertinggal dalam proses belajar dan berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif juga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada perlakuan diskriminatif atau pengucilan dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang memadai melalui bahasa isyarat harus menjadi fokus utama dalam intervensi terhadap anak tuna rungu.³

Bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi visual yang dirancang untuk memungkinkan individu tuna rungu berkomunikasi secara efektif. Bahasa ini tidak hanya penting sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan menuju pengembangan konsep, pemahaman sosial, serta pembentukan identitas diri. Dengan menguasai bahasaisyarat, anak tuna rungu dapat lebih mudah memahami dunia di sekitarnya, berinteraksi dengan orang lain, dan mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Sayangnya, di beberapa lingkungan, penggunaan bahasa isyarat masih dianggap tabu atau kurang didukung, baik oleh keluarga maupun institusi pendidikan. Beberapa orang tua masih berharap anak mereka bias berbicara secara normal melalui terapi bicara atau penggunaan alat bantu dengar, sehingga mengabaikan pentingnya pembelajaran bahasa

²Wayan Suprpta, "Pendekatan Pembelajaran Klasikal Yang Diterapkan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Tabanan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (2017): 99, <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.221>.

³Kholisatul Khotimah, "Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang," *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2022): 57–63, <https://doi.org/10.51878/language.v2i1.989>.

isyarat secara paralel.⁴ Ketika bahasa isyarat tidak diperkenalkan sejak dini, anak tuna rungu kehilangan waktu emas dalam pembentukan kemampuan berbahasa dan komunikasi yang efektif. Akibatnya, mereka menghadapi risiko keterlambatan yang berlipat, baik dalam perkembangan bahasa maupun dalam aspek kognitif dan emosional.

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan bahasa isyarat bagi anak tuna rungu juga memperlihatkan adanya kesenjangan dalam system pendidikan inklusif dan kebijakan pelayanan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Masih banyak sekolah yang belum menyediakan tenaga pendidik yang kompeten dalam bahasa isyarat, dan kurikulum yang disesuaikan belum diterapkan secara merata. Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak, sering kali belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya belajar bahasa isyarat bersama anak tuna rungu. Hal ini menyebabkan komunikasi antara anak dan keluarga menjadi minim, bahkan terputus, sehingga anak merasa asing di dalam rumahnya sendiri. Minimnya komunikasi ini kemudian berkembang menjadi hambatan psikologis, seperti perasaan tidak dimengerti, rendahnya harga diri, serta ketidak mampuan membangun hubungan emosional yang sehat dengan orang lain.⁵

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, tenaga medis, dan pemerintah dalam mengatasi dampak keterlambatan bicara dan kurangnya penguasaan bahasa isyarat pada anak tuna rungu. Intervensi sejak dini, pelatihan bahasa isyarat secara intensif, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung perkembangan komunikasi anak tuna rungu menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi mereka.⁶ Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai berbagai dampak keterlambatan bicara dan kurangnya penguasaan bahasa isyarat pada anak tuna rungu, agar dapat ditemukan strategi intervensi dan solusi yang efektif, serta mendorong kesadaran public akan pentingnya komunikasi sebagai hak dasar setiap anak, termasuk anak tuna rungu.

⁴Suprpta, "Pendekatan Pembelajaran Klasikal Yang Diterapkan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Tabanan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan."

⁵Khotimah, "Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang."

⁶Farida Jaya And Anisa Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan."

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks anak tuna rungu, metode ini menjadi pendekatan yang relevan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana keterlambatan bicara dan minimnya penguasaan bahasa isyarat berdampak terhadap kehidupan mereka.⁷ Penelitian kualitatif tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variable secara statistik, melainkan mengeksplorasi fakta-fakta empiris dari sudut pandang subjek penelitian. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman makna, proses interaksisosial, dan konteks yang melatar belakangi suatu fenomena. Pendekatan ini cocok diterapkan dalam kajian anak tuna rungu karena mencerminkan kompleksitas tantangan yang mereka hadapi dalam proses berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan sosial.⁸

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa anak tuna rungu yang mengalami keterlambatan bicara cenderung menghadapi hambatan dalam pengembangan kognitif dan sosialnya. Menurut Marschark dan Spencer (2010), kemampuan bahasa yang terbatas menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep abstrak, mengekspresikan ide, serta menjalin hubungan interpersonal. Dalam hal ini, penguasaan bahasa isyarat menjadi elemen kunci yang dapat membantu anak tuna rungu mengatasi hambatan komunikasi tersebut. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Humphries et al. (2012), kurangnya akses terhadap pendidikan bahasa isyarat dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitar menyebabkan banyak anak tuna rungu tertinggal dalam aspek komunikasi. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, serta keterbatasan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) juga menunjukkan bahwa banyak orang tua masih memiliki stigma terhadap penggunaan bahasa isyarat karena menganggapnya sebagai bentuk keterbatasan, bukan potensi. Akibatnya, anak tidak memperoleh stimulasi komunikasi yang memadai di rumah, sehingga semakin

⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.⁷

⁸Sugiyono, "Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017.

⁹Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" Sugiyono. 2017. 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.' Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D., "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2017.

memperparah keterlambatan bicara dan keterasingan sosial. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara dan kurangnya penguasaan bahasa isyarat pada anak tuna rungu bukan hanya permasalahan linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis, sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dampak tersebut secara komprehensif, menggali pengalaman subjek, dan memahami makna yang mereka bangun dari interaksi sehari-hari mereka dengan lingkungan.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlambatan Bicara pada Anak Tunarungu: Faktor Penyebab dan Implikasinya

Keterlambatan bicara pada anak tuna rungu merupakan salah satu gejala utama yang terlihat sejak usia dini. Anak-anak dengan gangguan pendengaran cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara karena proses pemerolehan bahasa sangat bergantung pada kemampuan mendengar. Dalam perkembangan normal, anak belajar berbicara dengan meniru bunyi, intonasi, dan kata-kata yang mereka dengar dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Namun pada anak tuna rungu, karena mereka tidak dapat mendengar secara optimal bahkan sejak dalam kandungan atau usia bayi, proses ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya, anak mengalami keterlambatan dalam mengucapkan kata-kata pertama, menyusun kalimat, atau bahkan memahami makna kata. Keterlambatan ini seringkali baru disadari oleh orang tua setelah anak memasuki usia 2 hingga 3 tahun, ketika kemampuan bicara anak seharusnya sudah mulai berkembang dengan baik.¹¹

Faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak tuna rungu dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, yakni factor biologis, lingkungan, dan kurangnya intervensi dini. Secara biologis, gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh factor genetik, infeksi selama kehamilan (seperti rubella atau toxoplasma), komplikasi saat persalinan, atau penyakit tertentu yang merusak indera pendengaran seperti meningitis. Dari sisi lingkungan, kurangnya stimulasi verbal dari orang tua dan keluarga juga turut memperparah kondisi. Tidak sedikit orang tua yang merasa putus

¹⁰Sugiyono, "Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D.

¹¹Dwi Andrian and Rita Aryani, "Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial /P,B,M/ Menggunakan Media Flashcard Pada Anak Tunarungu," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 8141–46, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2229>.

asa atau bingung saat mengetahui anak mereka mengalami gangguan pendengaran, sehingga menjadi pasif dan tidak memberikan rangsangan komunikasi secara intensif. Padahal, anak tuna rungu tetap membutuhkan stimulasi komunikasi yang konsisten meski melalui metode berbeda, seperti bahasa isyarat atau alat bantu dengar. Intervensi dini menjadi sangat penting dalam kasus ini, namun kenyataannya masih banyak keluarga yang terlambat menyadari kondisi anak, sehingga penanganan pun terlambat diberikan. Keterlambatan dalam penggunaan alat bantu dengar atau tidak segera mengenalkan bahasa isyarat membuat anak semakin sulit mengejar ketertinggalan dalam perkembangan bahasanya.¹²

Implikasi dari keterlambatan bicara ini sangat kompleks dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan anak tuna rungu. Salah satu dampak paling nyata adalah terganggunya kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Anak yang tidak mampu menyampaikan keinginannya secara verbal akan mudah merasa frustrasi, yang kemudian bias memunculkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, keterbatasan dalam berbahasa juga membuat anak sulit memahami instruksi atau informasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini berpotensi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran, terutama dalam memahami pelajaran yang berbasis bahasa seperti membaca dan menulis. Tidak jarang, anak tuna rungu dengan keterlambatan bicara dianggap lamban atau tidak cerdas, padahal sebenarnya mereka memiliki potensi yang sama seperti anak lainnya jika diberikan pendekatan dan fasilitas yang tepat.

Dampak psikologis dari keterlambatan bicara juga tidak dapat diabaikan. Anak yang merasa tidak mampu berkomunikasi dengan baik cenderung memiliki harga diri yang rendah dan merasa berbeda dari anak-anak lain. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi pembentukan identitas diri, kepercayaan diri, serta kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial. Isolasi sosial yang dialami sejak kecil dapat membentuk pola pikir negatif, seperti merasa tidak berharga atau takut untuk berinteraksi. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berlanjut hingga usia remaja dan dewasa, mempengaruhi pilihan pendidikan, pekerjaan, bahkan kehidupan berumah

¹²Sambodo Sriadi pinilih, "Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Tunarungu," *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 2, no. 2 (2018): 70–80, <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v2i2.46>.

tangga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat untuk memahami bahwa keterlambatan bicara pada anak tuna rungu bukan hanya soal bicara, tetapi juga menyangkut hak anak untuk berkomunikasi, diterima, dan berkembang secara optimal di lingkungannya.¹³

Upaya penanganan keterlambatan bicara pada anak tuna rungu harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara menyeluruh. Pemeriksaan pendengaran sebaiknya dilakukan segera setelah bayi lahir, terutama bagi anak yang memiliki risiko tinggi. Selain itu, intervensi berupa penggunaan alat bantu dengar, terapi wicara, dan pembelajaran bahasa isyarat harus dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Keluarga juga memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten serta menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung. Dengan intervensi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, anak tuna rungu tetap memiliki peluang besar untuk berkembang secara maksimal dan berkomunikasi secara efektif, baik melalui bicara, bahasa isyarat, maupun metode komunikasi alternative lainnya.

2. Kurangnya Penguasaan Bahasa Isyarat dan Hambatan Komunikasi

Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama bagi anak tunarungu yang tidak dapat mengandalkan pendengaran sebagai sarana untuk memperoleh bahasa lisan. Namun, dalam kenyataannya, banyak anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam menguasai bahasa isyarat, baik karena keterlambatan pengenalan maupun minimnya dukungan dari lingkungan sekitar.¹⁴ Ketidakmampuan menguasai bahasa isyarat secara optimal menyebabkan gangguan komunikasi yang serius, karena anak tidak memiliki alat yang memadai untuk mengekspresikan diri, menyampaikan kebutuhan, atau memahami pesan dari orang lain. Hambatan ini diperparah oleh masih rendahnya kesadaran masyarakat, termasuk keluarga dan tenaga pendidik, mengenai pentingnya penggunaan bahasa isyarat sebagai jembatan komunikasi bagi anak tunarungu. Banyak orang tua yang lebih fokus pada pelatihan bicara semata, tanpa disertai dengan pengajaran bahasa isyarat, padahal kemampuan bicara anak tunarungu sangat terbatas dan tidak selalu bisa berkembang seperti anak dengar. Akibatnya, anak

¹³Andrian and Aryani, "Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial /P,B,M/ Menggunakan Media Flashcard Pada Anak Tunarungu."

¹⁴Farida Jaya and Anisa Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan."

berada dalam kondisi miskin bahasa (*language deprivation*), yaitu kondisi di mana mereka tidak menguasai bahasa apapun secara utuh baik lisan maupun isyarat.¹⁵

Kondisi kurangnya penguasaan bahasa isyarat ini menyebabkan anak tunarungu menghadapi hambatan komunikasi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Mereka kesulitan memahami instruksi, mengekspresikan emosi, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Anak pun menjadi lebih rentan mengalami stres, frustrasi, serta kecemasan sosial karena tidak mampu memahami dan dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Dalam jangka panjang, hambatan komunikasi ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif dan rendahnya hasil belajar, terutama jika anak tidak mendapatkan pendidikan inklusif yang mendukung penggunaan bahasa isyarat. Bahkan, beberapa anak menjadi sangat tertutup dan menarik diri karena merasa berbeda dan tidak dimengerti. Hambatan ini juga menjadi penghalang dalam membangun konsep diri yang positif. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa penguasaan bahasa isyarat bukan hanya sarana teknis berkomunikasi, melainkan juga merupakan hak dasar anak tunarungu untuk berbahasa, berpikir, dan berinteraksi secara manusiawi. Tanpa bahasa yang dikuasai dengan baik, anak tunarungu akan terpinggirkan dari proses komunikasi sosial yang menjadi dasar dalam pembentukan identitas, pemahaman dunia, dan relasi antarmanusia.¹⁶

3. Dampak Jangka Panjang terhadap Perkembangan Psikososial dan Akademik Anak Tunarungu

Keterlambatan bicara dan kurangnya penguasaan bahasa isyarat pada anak tunarungu tidak hanya berdampak pada tahap perkembangan awal, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang yang signifikan terhadap aspek psikososial dan akademik. Anak-anak tunarungu yang tidak mendapatkan akses bahasa secara dini baik lisan maupun isyarat berisiko mengalami deprivasi bahasa yang pada akhirnya menghambat perkembangan kognitif dan emosional mereka. Ketika anak tidak mampu mengungkapkan keinginan, kebutuhan, dan perasaannya secara efektif, mereka akan lebih sering merasa frustrasi, terisolasi, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam banyak kasus, hal ini memunculkan gangguan perilaku, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, hingga risiko rendahnya kepercayaan diri dan harga diri.

¹⁵Suprpta, "Pendekatan Pembelajaran Klasikal Yang Diterapkan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Tabanan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan."

¹⁶Khotimah, "Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang."

Anak tunarungu yang kesulitan berkomunikasi juga cenderung mengalami keterbatasan dalam memahami norma sosial, isyarat nonverbal, serta dinamika interaksi dengan teman sebaya, sehingga membuat mereka lebih rentan menjadi korban perundungan (bullying) atau pengucilan di lingkungan sekolah.¹⁷

Dari segi perkembangan akademik, kurangnya penguasaan bahasa, terutama dalam konteks formal pendidikan, menyebabkan anak tunarungu kesulitan memahami materi pelajaran yang sebagian besar disampaikan secara verbal. Meskipun beberapa sekolah telah menyediakan program inklusi atau guru pendamping, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu masih mengalami kesenjangan akses pendidikan akibat keterbatasan metode pengajaran yang adaptif. Ketidakmampuan dalam memahami instruksi guru, menjawab pertanyaan, atau berpartisipasi dalam diskusi kelas berdampak langsung pada rendahnya prestasi belajar. Anak menjadi pasif, kurang terlibat, dan merasa tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya. Akibatnya, tidak sedikit anak tunarungu yang mengalami kegagalan belajar atau putus sekolah lebih awal. Kurangnya fasilitas pendidikan yang mengintegrasikan bahasa isyarat sebagai bahasa pengantar turut memperparah keadaan ini. Banyak anak tunarungu yang tidak dapat mengakses pelajaran secara utuh karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kemampuan komunikasi mereka.¹⁸

Dampak jangka panjang dari keterlambatan bicara dan minimnya penguasaan bahasa isyarat juga memengaruhi masa depan anak tunarungu, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang memadai cenderung memiliki pilihan karier yang terbatas, kesulitan dalam mengikuti pelatihan keterampilan, dan berpotensi mengalami diskriminasi dalam dunia kerja. Secara psikososial, anak tunarungu yang tidak diberi ruang dan fasilitas untuk berkembang sejak dini cenderung membawa trauma sosial ke usia dewasa, seperti rasa minder, tidak percaya diri, hingga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menyadari bahwa dampak keterlambatan bahasa bukan hanya bersifat teknis, melainkan menyangkut kualitas hidup dan masa depan anak tunarungu secara keseluruhan. Upaya sistematis melalui intervensi dini, pendidikan yang inklusif, serta

¹⁷Farida Jaya and Anisa Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan." Dra. Farida Jaya and Anisa Zein.¹⁸

pemberdayaan komunitas tunarungu menjadi langkah penting agar mereka dapat tumbuh dengan potensi yang utuh, setara, dan bermartabat.¹⁹

D. KESIMPULAN

Keterlambatan bicara dan kurangnya penguasaan bahasa isyarat merupakan dua permasalahan utama yang berdampak serius terhadap perkembangan anak tuna rungu. Kedua hal ini saling berkaitan dan saling memperparah, di mana keterlambatan dalam memperoleh bahasa, baik lisan maupun isyarat, menyebabkan hambatan komunikasi yang signifikan. Akibatnya, anak-anak tuna rungu tidak hanya kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, memahami lingkungan, serta mengembangkan identitas diri.

Kurangnya akses terhadap bahasa isyarat yang seharusnya menjadi alat komunikasi utama bagi anak tuna rungu menyebabkan mereka terisolasi secara sosial dan emosional. Tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa, kondisi ini juga berdampak pada aspek psikologis, seperti munculnya rasa rendah diri, kecemasan, hingga menarik diri dari lingkungan. Selain itu, dari sisi akademik, anak tuna rungu menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran karena mayoritas metode pengajaran tidak ramah terhadap kebutuhan mereka, terutama ketika bahasa isyarat tidak dilibatkan secara aktif dalam system pendidikan.

Dampak jangka panjang dari situasi ini sangat kompleks, mencakup keterbatasan dalam dunia kerja, relasi sosial yang terbatas, serta risiko ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama dari keluarga, pendidik, dan masyarakat luas untuk memberikan dukungan yang tepat bagi anak tuna rungu. Intervensi dini, penyediaan pendidikan inklusif berbasis bahasa isyarat, serta pemberdayaan komunitas tuli menjadi kunci penting dalam mencegah keterlambatan komunikasi dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak tuna rungu. Bahasa adalah hak dasar setiap individu-termasuk anak tuna rungu-untuk tumbuh, belajar, dan berinteraksi secara bermakna di tengah masyarakat.

¹⁹Khotimah, "Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang."

E. DAFTAR PUSTAKA

- Farida Jaya And Anisa Zein, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan,*” Tazkiya, 2018.
- Wayan Suprpta, “Pendekatan Pembelajaran Klasikal Yang Diterapkan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Tabanan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, No. 2 (2017): 99, <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.221>.
- Kholisatul Khotimah, “Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang,” *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, No. 1 (2022): 57–63, <https://doi.org/10.51878/language.v2i1.989>.
- Suprpta, “*Pendekatan Pembelajaran Klasikal Yang Diterapkan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Tabanan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan.*”
- Kholisatul Khotimah, “Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang,” *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, No. 1 (2022): 57–63, <https://doi.org/10.51878/language.v2i1.989>.
- Suprpta, “*Pendekatan Pembelajaran Klasikal Yang Diterapkan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Tabanan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan.*”
- Sugiyono, “*Penelitian Kualitatif, Kuantitaif, R&D,*” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D*” Sugiyono. 2017. ‘Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D.’ Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D.,” Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D, 2017.

Sugiyono, “Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D.”

Dwi Andrian And Rita Aryani, “Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial /P,B,M/ Menggunakan Media Flashcard Pada Anak Tunarungu,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, No. 10 (2023): 8141–46, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2229>.

Sambodo Sriadi Pinilih, “Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Tunarungu,” *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 2, No. 2 (2018): 70–80, <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v2i2.46>.

Andrian And Aryani, “Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial /P,B,M/ Menggunakan Media Flashcard Pada Anak Tunarungu.”

Farida Jaya And Anisa Zein, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan.”

Suprpta, “Pendekatan Pembelajaran Klasikal Yang Diterapkan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Tabanan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan.”

Khotimah, “Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang.”

Farida Jaya And Anisa Zein, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan.”

Farida Jaya And Anisa Zein. Khotimah, “Penerapan Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Recount Pada Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 10 Malang.”